

**STRATEGI PENINGKATAN KEPEMILIKAN
ALAT PEMADAM KEBAKARAN BANGUNAN DI KOTA PAYAKUMBUH
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Rana Putri Kurniawan

NPP. 31.0136

Asdaf Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat

Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: 31.0136@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Sutiyo, S,STP, M.Si, Ph.D

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): This research started from awareness of the importance of ownership of fire extinguishers in buildings and buildings. The importance of fire extinguishers cannot be underestimated considering their main function in preventing and dealing with fires, which can cause substantial losses both materially and fatalities.. **Purpose:** The purpose of this study is to identify and understand the causes of low ownership of fire extinguishers in buildings in Payakumbuh City. **Method:** The research method used is a qualitative approach. The data is collected in several ways. First, interviews with building owners to find out their perspectives on fire extinguishers, the obstacles they face in procuring them, and their awareness of the importance of fire extinguishers. Second, interviews with related agencies such as the fire department and the permit office to obtain information about existing regulations, support, and programs. Third, direct observation to the field to see the actual conditions of ownership and readiness of fire extinguishers in buildings. Finally, a documentation analysis is conducted to review relevant policy documents, reports, and statistical data. **Result:** Research results show that the cause of low ownership of building fire extinguishers is the lack of apparatus resources and low public awareness of the importance of fire extinguishers. An effective strategy to increase fire-fighting ownership involves the formulation of local regulations, education and training, and cooperation between the government and the private sector. The practical implications of this study are the importance of adoption of holistic and sustainable strategies in improving awareness and preparedness in dealing with the risk of building fires. **Conclusion:** The results of the study show that the cause of the low ownership of building fire extinguishers is the lack of apparatus resources and low public awareness of the importance of fire extinguishers. An effective strategy to increase ownership of fire extinguishers involves the formulation of local regulations, education and training, and cooperation between the government and the private sector. The practical implication of this research is the importance of adopting holistic and sustainable strategies in increasing awareness and preparedness in dealing with the risk of building fires.

Keywords: Strategy, fire extinguisher, fire extinguish

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penelitian ini berawal dari kesadaran akan pentingnya kepemilikan alat pemadam kebakaran di bangunan dan gedung. Pentingnya alat pemadam kebakaran tidak bisa diremehkan mengingat fungsi utamanya dalam mencegah dan mengatasi kebakaran, yang dapat menyebabkan kerugian besar baik secara material maupun korban jiwa. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami penyebab rendahnya kepemilikan alat pemadam kebakaran di bangunan-bangunan yang ada di Kota Payakumbuh. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui beberapa cara. Pertama, wawancara dengan pemilik bangunan untuk mengetahui perspektif mereka tentang alat pemadam kebakaran, hambatan yang mereka hadapi dalam pengadaan alat tersebut, serta kesadaran mereka akan pentingnya alat pemadam kebakaran. Kedua, wawancara dengan dinas-dinas terkait seperti dinas pemadam kebakaran dan dinas perizinan untuk mendapatkan informasi mengenai regulasi, dukungan, dan program yang telah ada. Ketiga, observasi langsung ke lapangan untuk melihat kondisi nyata kepemilikan dan kesiapan alat pemadam kebakaran di bangunan-bangunan. Terakhir, analisis dokumentasi dilakukan untuk mengkaji dokumen-dokumen kebijakan, laporan, dan data statistik yang relevan. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu partisipasi pemuda dalam perencanaan tergolong cukup, pada pelaksanaan tergolong baik, dan pemanfaatan hasil tergolong baik, meskipun masih terkendala dengan kesibukan pemuda, dan tingkat kesadaran beberapa pemuda yang masih rendah. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab rendahnya kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan adalah sumber daya aparatur yang masih kurang dan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya alat pemadam kebakaran. Strategi yang efektif untuk meningkatkan kepemilikan alat pemadam kebakaran melibatkan perumusan peraturan daerah, pendidikan dan pelatihan, dan kerja sama antara pemerintah dan sektor swasta. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya adopsi strategi yang holistik dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan dalam menghadapi risiko kebakaran bangunan. **Kata kunci:** Strategi, alat pemadam api ringan, pemadaman kebakaran

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daerah perkotaan terutama kawasan dengan permukiman padat penduduk merupakan daerah yang rentan terhadap terjadinya bencana kebakaran. Berdasarkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kota Payakumbuh, kebakaran yang terjadi di Kota Payakumbuh selama tahun 2019 terjadi sebanyak 142 kasus, tahun 2020 sebanyak 231 kasus, tahun 2021 sebanyak 221 kasus, tahun 2022 sebanyak 94 kasus dan pada tahun 2023 terjadi sebanyak 55 kasus kejadian kebakaran di kota Payakumbuh. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa masalah kebakaran di perkotaan perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam hal pencegahan dan penanggulangannya. Kebakaran di perkotaan adalah jenis kebakaran yang terjadi di kawasan perkotaan atau pemukiman. Kebakaran di perkotaan memiliki masalah yang berbeda dari kebakaran di pedesaan. Pemerintah, petugas pemadam kebakaran, dan masyarakat sangat penting dalam menangani bencana kebakaran di perkotaan. Pemerintah harus memastikan bahwa ada peraturan dan aturan keselamatan yang ketat, dan bahwa ada fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Petugas pemadam kebakaran juga harus dilengkapi dengan peralatan dan pelatihan yang memadai untuk menangani kebakaran di perkotaan. Masyarakat juga harus lebih sadar tentang cara mencegah kebakaran, seperti menghindari hal-hal yang dapat memicu kebakaran, memiliki alat pemadam kebakaran, dan mengikuti prosedur evakuasi yang benar. Dengan kerjasama dan kesadaran dari semua pihak, upaya pencegahan dan

penanggulangan bencana kebakaran di perkotaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan membantu mengurangi risiko kebakaran serta dampak yang ditimbulkan.

Kebakaran di wilayah perkotaan juga dapat disebabkan oleh korsleting, yang merupakan hubungan singkat arus listrik pada kabel atau alat listrik; kebocoran pada pipa saluran tabung gas LPG; atau kelalaian manusia, seperti lupa mematikan kompor, api pembakaran sampah, atau api puntung rokok. Selain sebab manusia, kebakaran juga dapat disebabkan oleh alam seperti petir, gempa bumi, letusan gunung api, kekeringan, dan lain sebagainya

Upaya pemadaman kebakaran dilakukan oleh warga dengan sumber daya yang terbatas, sebelum petugas pemadam kebakaran tiba di lokasi kejadian. Permasalahan yang paling sering terjadi saat ini adalah terlambatnya kehadiran petugas pemadam kebakaran di lokasi kebakaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh tiga alasan. Pertama, tidak ada persiapan staf. Kedua, ada jalan besar menuju lokasi kejadian. Ketiga, informasi yang diterima petugas dari nomor darurat 113 tidak sampai tepat waktu dari warga yang mengalami bencana.

Kebakaran menyebabkan hilangnya nyawa dan harta benda, baik secara langsung maupun akibat kebakaran tersebut. Dampak kebakaran menimbulkan kerugian harta benda yang cukup besar, baik langsung maupun tidak langsung. Kerugian langsung berupa nilai aset atau bangunan yang terbakar, sedangkan kerugian tidak langsung berupa gangguan produksi, biaya pemulihan kebakaran, biaya umum, dan lain-lain. Kebakaran juga berdampak pada keluarga dan negara. Berkurangnya produksi dan rusaknya aset akibat kebakaran akan menyebabkan terganggunya bahkan terhentinya kegiatan usaha (Ramli, 2010: 5-6).

Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi kebakaran lengkap yang terdiri dari sistem deteksi kebakaran, manual atau otomatis, sistem kebakaran dan air seperti sprinkler, hidran dan sumber api, serta sistem proteksi kebakaran sebagai alat pemadam kebakaran ringan. Salah satu upaya pemadaman kebakaran adalah penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). APAR adalah suatu alat berupa tabung yang berisi media untuk mengendalikan dan memadamkan api pada awal terjadinya kebakaran. Setiap mobil pemadam kebakaran mempunyai spesifikasi dan isi yang berbeda-beda tergantung dari jenis api dan alat pemadam api yang digunakan untuk mengendalikannya. Alat pemadam kebakaran penting karena merupakan sarana penting untuk melindungi kehidupan dan harta benda dari bahaya kebakaran. Kebakaran dapat terjadi secara tiba-tiba dan menyebar dengan cepat, menyebabkan kerusakan parah dan mengancam nyawa. Dalam keadaan darurat, memiliki alat pemadam kebakaran di dekat kita dapat memberikan perlindungan dan kemampuan mengendalikan api sebelum menjadi lebih merusak dan tidak terkendali. Alat pemadam api tidak hanya membantu memadamkan sumber awal api, namun juga dapat mencegah api semakin meluas. Selain itu, penggunaan alat pemadam kebakaran sejak dini dapat mengurangi risiko dan kerugian akibat kebakaran. Memiliki alat pemadam kebakaran juga merupakan persyaratan hukum di beberapa kota dan wilayah. Oleh karena itu, memiliki alat pemadam kebakaran sangat penting untuk melindungi keselamatan kita, melindungi properti kita, dan mematuhi undang-undang keselamatan yang ada. Jika masyarakat tidak mengetahui cara menggunakan alat pemadam kebakaran, maka dapat menimbulkan akibat yang buruk jika terjadi kebakaran. Meskipun alat pemadam api merupakan alat yang efektif untuk memadamkan api, jika tidak digunakan dengan benar, alat tersebut mungkin tidak dapat memadamkan api dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kerusakan. Tanpa pengetahuan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat untuk melakukan pemadaman kebakaran awal dan membuang-buang waktu yang berharga untuk mencoba memadamkan api pada saat kritis. Selain itu, jika penggunaan alat pemadam api tidak tepat, misalnya penggunaan jenis alat pemadam api yang salah, hal ini dapat menyebabkan kerusakan bahkan semakin meningkatkan resiko kerusakan.

Jika terjadi kebakaran, penggunaan alat pemadam kebakaran yang tidak tepat juga dapat membuat api tidak terkendali, memperbesar penyebarannya dan mempengaruhi keselamatan jiwa manusia. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan pelatihan yang baik tentang penggunaan alat pemadam kebakaran, sehingga mereka dapat merespons situasi darurat secara efektif dan efisien serta mengurangi risiko dan kerusakan akibat kebakaran.

Manfaat memiliki alat pemadam kebakaran adalah membantu mengurangi risiko terjadinya kebakaran yang dapat menimbulkan kerugian harta benda, atau bahkan nyawa. Alat pemadam kebakaran dapat memberikan perlindungan dan memungkinkan pemilik rumah untuk melakukan memadamkan awal ketika terjadi kebakaran. Dalam keadaan darurat, alat pemadam api dapat membantu memadamkan api dengan cepat sebelum merusak harta benda atau membahayakan nyawa. Selain itu, ketahanan terhadap api yang berasal dari alat pemadam kebakaran dapat mencegah api semakin meluas, sehingga mengurangi resiko dan kerugian yang lebih besar.

Kepemilikan alat pemadam kebakaran juga menjadi bagian penting dalam menjaga keselamatan kerja, karena setiap perusahaan di Indonesia diwajibkan untuk memiliki alat pemadam kebakaran dan mendapatkan pelatihan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, memiliki alat pemadam kebakaran tidak hanya sekedar pekerjaan saja, namun keselamatan setiap orang atau perusahaan juga harus ditingkatkan untuk menghadapi resiko-resiko yang mungkin timbul pada area kebakaran

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Berdasarkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kota Payakumbuh, kebakaran yang terjadi di Kota Payakumbuh selama tahun 2019 terjadi sebanyak 142 kasus, tahun 2020 sebanyak 231 kasus, tahun 2021 sebanyak 221 kasus, tahun 2022 sebanyak 94 kasus dan pada tahun 2023 terjadi sebanyak 55 kasus kejadian kebakaran di kota Payakumbuh. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa masalah kebakaran di perkotaan perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam hal pencegahan dan penanggulangannya. Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi kebakaran lengkap yang terdiri dari sistem deteksi kebakaran, manual atau otomatis, sistem kebakaran dan air seperti sprinkler, hidran dan sumber api, serta sistem proteksi kebakaran sebagai alat pemadam kebakaran ringan. Salah satu upaya pemadaman kebakaran adalah penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). APAR adalah suatu alat berupa tabung yang berisi media untuk mengendalikan dan memadamkan api pada awal terjadinya kebakaran. Setiap mobil pemadam kebakaran mempunyai spesifikasi dan isi yang berbeda-beda tergantung dari jenis api dan alat pemadam api yang digunakan untuk mengendalikannya. Alat pemadam kebakaran penting karena merupakan sarana penting untuk melindungi kehidupan dan harta benda dari bahaya kebakaran. Kebakaran dapat terjadi secara tiba-tiba dan menyebar dengan cepat, menyebabkan kerusakan parah dan mengancam nyawa. Dalam keadaan darurat, memiliki alat pemadam kebakaran di dekat kita dapat memberikan perlindungan dan kemampuan mengendalikan api sebelum menjadi lebih merusak dan tidak terkendali. Alat pemadam api tidak hanya membantu memadamkan sumber awal api, namun juga dapat mencegah api semakin meluas. Selain itu, penggunaan alat pemadam kebakaran sejak dini dapat mengurangi risiko dan kerugian akibat kebakaran. Memiliki alat pemadam kebakaran juga merupakan persyaratan hukum di beberapa kota dan wilayah. Oleh karena itu, memiliki alat pemadam kebakaran sangat penting untuk melindungi keselamatan kita, melindungi properti kita, dan mematuhi undang-undang keselamatan yang ada. Menurut data Rekap Penerimaan Retribusi Racun Api Kota Payakumbuh tahun 2019, terdapat 1.100 tabung Alat Pemadam Api Ringan yang tersebar di bangunan seperti sekolah, tempat-tempat usaha, ruko, bank, rumah sakit, mesjid, UPTD, dan bangunan-bangunan lainnya yang ada di Kota Payakumbuh. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa kepemilikan Alat Pemadam Api Ringan di Kota Payakumbuh masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan data sementara jumlah rumah dan bangunan dari

Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang tahun 2017 sebanyak 28.436 unit rumah dan bangunan. Jika masyarakat tidak mengetahui cara menggunakan alat pemadam kebakaran, maka dapat menimbulkan akibat yang buruk jika terjadi kebakaran. Meskipun alat pemadam api merupakan alat yang efektif untuk memadamkan api, jika tidak digunakan dengan benar, alat tersebut mungkin tidak dapat memadamkan api dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kerusakan. Tanpa pengetahuan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat untuk melakukan pemadaman kebakaran awal dan membuang-buang waktu yang berharga untuk mencoba memadamkan api pada saat kritis. Selain itu, jika penggunaan alat pemadam api tidak tepat, misalnya penggunaan jenis alat pemadam api yang salah, hal ini dapat menyebabkan kerusakan bahkan semakin meningkatkan resiko kerusakan.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Mochamad Yusuf Santoso berjudul *Pemenuhan Kebutuhan Alat Pemadam Api Ringan Pada UMKM “Pentol Gilaaa” Surabaya* (2012), menemukan bahwa penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dan juga penelitian ini membahas tentang kebutuhan alat pemadam api pada tempat usaha. Penelitian Dhito Hadi Kristianto berjudul *Evaluasi Pemenuhan Permenaker No.04/MEN/1980 dan SKEP/100/xi/1985 Terhadap Alat Pemadam Api Ringan di PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Ahmad Yani Semarang* (2015) menemukan bahwa penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dengan bersifat deskriptif dan juga penelitian ini membahas mengenai kepemilikan alat pemadam api pada bangunan. Penelitian Dian Endah Puspitasari berjudul *Pelaksanaan pemungutan retribusi alat pemadam api ringan oleh kantor pemadam kebakaran kota Surakarta berdasarkan peraturan daerah nomor 12 tahun 2002 tentang pencegahan bahaya kebakaran* (2008) menemukan bahwa penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dengan bersifat deskriptif dan juga penelitian ini membahas tentang retribusi alat pemadam kebakaran. Penelitian Santhi Wilastari selanjutnya berkaitan dengan *Upaya Optimalisasi Kesiapan Alat – Alat Pemadam Kebakaran Dalam Menjaga Keselamatan di Atas Kapal* (2021). Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Sudarsono tentang *Peranan Alat Pemadam Kebakaran Guna Mencegah Kebakaran* (2015) penulis menemukan Upaya untuk mengatasinya adalah dengan melakukan pengecekan dan perawatan alat-alat pemadam kebakaran secara rutin terhadap alat-alat pemadam kebakaran yang ada diatas kapal, serta melaksanakan latihan darurat kebakaran secara rutin dan sungguh-sungguh oleh semua anak buah kapal. Penelitian Toto Hendro Susilo berjudul *Studi Produk Peralatan Penunjang Petugas Pemadam Kebakaran (Studi Kasus: Alat Pemadam Api Ringan)* (2020) Riset ini membahas tentang peralatan penunjang pada petugas pemadam kebakaran di dalam melaksanakan proses pemadaman awal, seperti kita ketahui banyaknya peralatan penunjang yang digunakan oleh petugas pemadam kebakaran namun tidak semuanya digunakan didalam proses pemadaman awal ada beberapa peralatan yang biasanya digunakan seperti alat pelindung diri dan juga APAR berikut motor operasional sebagai alat transportasinya, disini dijelaskan efektifitas pada penggunaan APAR dari sisi desainnya yang mampu menunjang petugas dimana sangat diperhatikan dari sisi ergonomisnya apakah sudah cukup efektif didalam penggunaannya. Penelitian L. Firdani, -. Ekawati, and B. Kurniawan (2014) berjudul *Analisis Penerapan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Di PT. X Pekalongan* mendapatkan hasil sebagai berikut yaitu Ada beberapa alat pemadam kebakaran yang tidak mempunyai arah penggunaan, tidak ada pelindung untuk memudahkan melepas alat pemadam kebakaran. Catatan inspeksi belum tersedia. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan penerapan alat pemadam kebakaran dan menyelenggarakan pelatihan penggunaan alat pemadam kebakaran atau pelatihan pencegahan kebakaran bagi seluruh karyawan. Penelitian Ahmad Musadek dan Ariyono Setiawan berjudul *Penyuluhan dan Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada Warga*

Rusun Siwalankerto (2021) riset ini membahas Bencana kebakaran merupakan salah satu bencana yang banyak terjadi di masyarakat luas baik di lingkungan perkantoran, tempat tinggal, maupun tempat aktifitas lainnya. Bencana kebakaran ini pada umumnya terjadi disebabkan oleh factor manusia (human error), misalnya: kelalaian manusia, seperti: menggunakan beban listrik yang melebihi kapasitas daya, menempatkan barang mudah terbakar di dekat sumber api dan lain sebagainya. Bahaya kebakaran ini akan lebih mudah di atasi bila masyarakat mengetahui cara memadamkan api dengan baik dan mengetahui cara penggunaan alat pemadaman seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan). Penelitian Aulia Uyun Asalina dan Suherman berjudul *Optimalisasi Pengetahuan Dan Keterampilan Abk Tentang Prosedur Penggunaan Alat-Alat Pemadam Kebakaran Di Kapal Mt. Pematang* (2018) membahas mengenai bagaimana pengetahuan dan keterampilan anak buah kapal, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sistem pelatihan yang seharusnya diterapkan sebagai meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak buah kapal dalam kaitannya dengan prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran di kapal MT.Pematang / P.1021. Selanjutnya penelitian Waris Wibowo, Wegig Pratama, Ningrum Astriawati berjudul *Antisipasi Risiko Kebakaran Melalui Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Portable* (2021) menemukan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanggulangan risiko kebakaran di daerah pemukiman padat penduduk melalui pelatihan penggunaan alat pemadam api portable. Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Nogotirto, Gamping, Sleman. Peserta Pelatihan ini berjumlah 20 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui 5 tahap, adapun hasil dari pengabdian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanggulangan risiko kebakaran, disamping itu adanya perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan dan keterampilan penanggulangan kebakaran sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Penelitian Hironimus Panja (2020) berjudul *Penerapan Sarana Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Pusat Perbelanjaan Mall* menunjukkan bahwa Penerapan APAR diperlukan untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya kebakaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sarana alat pemadam api ringan (APAR) di pusat perbelanjaan java mall semarang.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni penulis bertujuan untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan rendahnya kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat masih rendah dan juga penulis ingin merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat, Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilik bangunan terkait kepemilikan alat pemadam kebakaran. Data dikumpulkan melalui beberapa cara. Pertama, wawancara dengan pemilik bangunan untuk mengetahui perspektif mereka tentang alat pemadam kebakaran, hambatan yang mereka hadapi dalam pengadaan alat tersebut, serta kesadaran mereka akan pentingnya alat pemadam kebakaran. Kedua, wawancara dengan dinas-dinas terkait seperti dinas pemadam kebakaran dan dinas perizinan untuk mendapatkan informasi mengenai regulasi, dukungan, dan program yang telah ada. Ketiga, observasi langsung ke lapangan untuk melihat kondisi nyata kepemilikan dan kesiapan alat pemadam kebakaran di bangunan-bangunan. Terakhir, analisis dokumentasi dilakukan untuk mengkaji dokumen-dokumen kebijakan, laporan, dan data statistik yang relevan.

1.5. Tujuan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab rendahnya kepemilikan Alat Pemadam Kebakaran Bangunan di Kota Payakumbuh dan untuk merumuskan strategi yang tepat bagi Kota Payakumbuh untuk meningkatkan kepemilikan Alat Pemadam Kebakaran Bangunan

II. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2013:4) penelitian kualitatif bertujuan memahami peristiwa tentang pengalaman subjek penelitian secara holistik serta mendeskripsikan peristiwa tersebut dalam bentuk teks terhadap kajian yang ilmiah dengan memanfaatkan metode. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengumpulkan data yang menekankan pada pengembangan interaksi, di mana data yang diperoleh berasal dari pola-pola interaksi antara partisipan penelitian. Setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti dapat memahami konteks masalah yang diteliti dengan lebih baik, kemudian menjelaskan dan menggambarannya secara holistik, mengintegrasikan berbagai aspek dan dimensi yang relevan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena yang diteliti dengan lebih mendalam, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupinya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang subjek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan induktif. Menurut Pasolong (2012:75) metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena yang ada saat melaksanakan penelitian meliputi pendeskripsian, pencatatan, analisa, kemudian menginterpretasikan situasi yang terbaru dan mengkaitkan dengan variable yang ada secara objektif. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, Peneliti melakukan wawancara kepada para informan diatas yang berjumlah 8 orang secara tatap muka langsung yang berlokasi pada lokasi dinas terkait yaitu kantor Satpol PP dan Pemadam Kebakaran, kantor Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, kantor Dinas Perizinan Masyarakat dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Bank BRI Kota Payakumbuh, SMA N 4 Payakumbuh, Rumah Makan Pangek Situjuh dan UMKM Rendang Uni Kayo. Lalu peneliti juga merekam percakapan wawancara yang dilakukan tersebut menggunakan perekam suara pada smartphone milik peneliti dan wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa indonesia. Adapun analisisnya menggunakan teori SOAR yang digagas Stavros, Cooperrider, dan Kelly (2003) memperkenalkan konsep Strengths, Opportunities, Aspirations, dan Results (SOAR) sebagai alternatif yang inovatif untuk analisis SWOT, yang mendekati permasalahan organisasi dengan pendekatan yang lebih proaktif dan berorientasi pada kemungkinan-kemungkinan positif. Pendekatan SOAR ini tidak hanya mengidentifikasi kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), tetapi juga mengarahkan perhatian pada aspirasi (Aspirations) dan hasil yang diinginkan (Results), mengalihkan fokus dari pemecahan masalah ke penciptaan nilai dan pemajuan organisasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sumber Daya Aparatur

Penulis melakukan observasi dan dokumentasi di kantor Satpol PP dan Pemadam Kebakaran Kota Payakumbuh menunjukkan bahwa Saat ini, jumlah pegawai pemadam kebakaran hanya mencapai 46 orang, menurut pernyataan yang dikeluarkan oleh Kepala Bidang Pemadam Kebakaran. Jumlah ini dianggap sangat kurang mengingat luasnya wilayah pelayanan dan jumlah penduduk yang dilayani. Dengan jumlah personel yang terbatas, pemadam kebakaran menghadapi tantangan dalam

melakukan sosialisasi secara maksimal dan menyeluruh kepada masyarakat. Sebagai hasilnya, mereka harus lebih memfokuskan upaya mereka pada tugas-tugas operasional rutin seperti pemadaman api dan penyelamatan. Keterbatasan sumber daya manusia, seperti jumlah personel pemadam kebakaran, dapat berdampak pada rendahnya kepemilikan alat pemadam kebakaran di masyarakat. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan dan pengalaman personel pemadam kebakaran, serta kemampuan mereka dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya alat pemadam kebakaran dan cara penggunaannya, dapat menjadi penyebab utama dari situasi ini. Dengan memiliki sumber daya manusia yang cukup dan terlatih dengan baik, pemadam kebakaran akan dapat memberikan sosialisasi yang lebih efektif dan edukasi yang menyeluruh kepada masyarakat, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemadam kebakaran dan pencegahan kebakaran secara keseluruhan. Jika jumlah personil pemadam kebakaran terbatas, maka upaya edukasi dan kampanye kesadaran publik tentang alat pemadam kebakaran mungkin tidak optimal. Keterbatasan dalam penyuluhan dan inspeksi personil pemadam kebakaran juga bertanggung jawab untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan kebakaran dan melakukan inspeksi keamanan kebakaran di bangunan-bangunan. Kurangnya personil pemadam kebakaran memiliki potensi untuk menghambat kemampuan mereka dalam menjalankan kegiatan operasional dengan efektif, termasuk upaya sosialisasi kepada masyarakat. Dampak dari hal ini adalah berkurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya memiliki alat pemadam kebakaran dan pemahaman akan risiko kebakaran. Dengan demikian, kurangnya sumber daya manusia dalam korps pemadam kebakaran dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kepemilikan alat pemadam kebakaran di masyarakat. Keberadaan personel yang terbatas dapat mengurangi kapasitas dan efektivitas upaya-upaya pemadam kebakaran dalam meningkatkan kesadaran dan keselamatan masyarakat terhadap risiko kebakaran. Tanpa personel yang cukup untuk melakukan sosialisasi secara intensif, masyarakat mungkin kurang terinformasi tentang langkah-langkah pencegahan dan tindakan darurat yang diperlukan dalam menghadapi kebakaran. Akibatnya, rendahnya kesadaran ini dapat mengakibatkan kurangnya minat atau prioritas dalam memiliki alat pemadam kebakaran di rumah atau tempat kerja, menyebabkan rendahnya kepemilikan alat pemadam kebakaran secara keseluruhan di masyarakat.

Peneliti juga telah melakukan observasi di kantor Satpol PP dan Pemadam Kebakaran untuk mengobservasi sumber daya aparatur yang ada, dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil yaitu pada realisasi di lapangan personil pemadam kebakaran memang lebih berfokus kepada tugas-tugas penyelamatan dan pemadaman daripada sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi dan edukasi dijadwalkan dua kali dalam sebulan yang berlokasi di posko pemadam kebakaran Kota Payakumbuh. Aparatur dari Satuan Tugas Pemadam Kebakaran di Kota Payakumbuh diharapkan memiliki kualifikasi dan keahlian yang memadai sesuai dengan standar yang ditetapkan. Mereka merupakan bagian dari Dinas atau organisasi Perangkat Daerah yang memiliki fokus utama dalam bidang Pemadam Kebakaran. Tugas utama mereka meliputi inspeksi proteksi kebakaran, investigasi penyebab kebakaran, pemadaman api, serta penyelamatan korban jiwa dan harta benda yang terancam dalam situasi kebakaran.

Satuan Petugas Pemadam Kebakaran memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan prinsip dasar pengurangan risiko kebakaran. Dalam hal ini, mereka bertanggung jawab untuk menjalankan tugas-tugas yang mencakup berbagai aspek, mulai dari penilaian risiko hingga tindakan langsung dalam menghadapi kebakaran.

Dalam upaya untuk memastikan bahwa tugas-tugas ini dilakukan dengan efektif dan profesional, penting untuk memastikan bahwa personel Satuan Tugas Pemadam Kebakaran memenuhi standar kualifikasi yang ditetapkan. Pada tahun 2023, jumlah personel yang memenuhi standar kualifikasi tersebut di Kota Payakumbuh mencapai 37 orang.

Hal ini menunjukkan komitmen Kota Payakumbuh untuk menjaga keamanan dan keselamatan masyarakatnya melalui upaya penanggulangan kebakaran yang terorganisir dan berkualitas. Kondisi saat ini Pemadam Kebakaran Kota Payakumbuh untuk Bidang Kepegawaian terdapat 46 orang sumber daya manusia.

3.2. Rendahnya Pengetahuan Masyarakat

Penulis melakukan pengukuran terhadap pengetahuan masyarakat Kota payakumbuh mengenai alat pemadam kebakaran bangunan, Saat ini, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penanganan awal dalam pemadaman kebakaran masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kebakaran awal di sekitar mereka, banyak orang tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk mengambil tindakan yang tepat guna mencegah kebakaran tersebut menjadi lebih parah. Padahal, pengetahuan tentang penanganan awal kebakaran adalah hal yang sangat penting dan seharusnya dikuasai oleh semua orang, mengingat kebakaran dapat terjadi secara tiba-tiba dan di mana saja. Faktor kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya memiliki alat pemadam kebakaran juga turut berperan dalam rendahnya tingkat kepemilikan alat tersebut. Banyak orang mungkin tidak menyadari risiko kebakaran yang ada di sekitar mereka atau kurang memperhatikan langkah-langkah pencegahan kebakaran. Sebagai contoh, beberapa masyarakat mungkin menganggap bahwa risiko kebakaran rendah atau bahwa mereka tidak memerlukan alat pemadam kebakaran karena mereka mengandalkan layanan pemadam kebakaran yang tersedia di daerah mereka. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemahaman dan langkah-langkah pencegahan kebakaran perlu ditingkatkan agar mereka dapat menghadapi situasi darurat ini dengan lebih siap dan efektif. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang cara mengatasi kebakaran awal dan kesadaran akan risiko yang terkait, masyarakat akan lebih cenderung untuk memprioritaskan kepemilikan alat pemadam kebakaran sebagai bagian dari persiapan darurat mereka. Selain itu, kurangnya edukasi dan kampanye kesadaran publik tentang pentingnya alat pemadam kebakaran dan bagaimana cara menggunakannya secara efektif juga dapat menyebabkan kurangnya minat dalam memiliki alat tersebut. Jadi, pendidikan masyarakat tentang risiko kebakaran dan langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk melindungi diri mereka sendiri dan properti mereka sangat penting untuk meningkatkan kepemilikan alat pemadam kebakaran di bangunan.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti pada data penyebaran APAR di kota payakumbuh, menunjukkan data pada tahun 2019 dengan jumlah penyebaran APAR yaitu 1.100 tabung, dan pada tahun 2023 angka penyebaran APAR ini menurun menjadi 987 tabung saja, penurunan ini disebabkan karena setelah dilakukan inspeksi APAR yang ada di masyarakat, banyak terdapat APAR yang telah rusak dan tidak layak dipakai lagi.

3.3. Strategi Peningkatan Kepemilikan Alat Pemadam Api Bangunan di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan data yang diperoleh dari Satpol PP dan Pemadam Kebakaran di atas, maka data tersebut digunakan untuk bahan analisis menggunakan analisis SOAR. Analisis ini digunakan dengan tujuan peningkatan kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan di Kota Payakumbuh. Berdasarkan analisis manajemen strategis, maka dapat diketahui kekuatan (strengths), peluang (opportunities), aspirasi (aspirations), dan hasil (results) yang dimiliki Satpol PP dan Pemadam Kebakaran. Analisis SOAR dikembangkan menjadi empat bagian, yaitu S-A, O-A, S-R, O-R. Analisis berfungsi sebagai pilihan alternatif strategi dari faktor-faktor yang sudah dilakukan oleh Satpol PP dan Pemadam Kebakaran. Berikut ini adalah rincian dari kekuatan (strengths), peluang

(opportunities), aspirasi (aspirations), dan hasil(results) yang didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber

1. Analisis Kekuatan (Strenghts)

Elemen ini mencakup aspek-aspek positif internal yang dimiliki oleh organisasi atau entitas yang sedang dianalisis. Strategi yang berkaitan dengan kekuatan bisa meliputi pemanfaatan keunggulan kompetitif, pengembangan kapabilitas yang sudah ada, atau penguatan posisi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor yang menjadi kekuatan (strenghts) bagi Satpol PP dan Pemadam Kebakaran dalam peningkatan kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan adalah sebagai berikut:

1) Peraturan Yang Mengatur Tentang Alat Pemadam Kebakaran

Terdapat peraturan yang mengatur tentang alat proteksi kebakaran pada bangunan dan gedung yaitu dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 26/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan pada bagian kesatu pengertian pada pasal 1 ayat (1) menyatakan “Sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan adalah sistem yang terdiri atas peralatan, kelengkapan dan sarana, baik yang terpasang maupun terbangun pada bangunan yang digunakan baik untuk tujuan sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif maupun cara-cara pengelolaan dalam rangka melindungi bangunan dan lingkungannya terhadap bahaya kebakaran”. Selanjutnya pada pasal 1 ayat (6) menjelaskan bahwa sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi kebakaran yang secara lengkap terdiri atas sistem pendeteksian kebakaran baik manual ataupun otomatis, sistem pemadam kebakaran berbasis air seperti springkler, pipa tegak dan slang kebakaran, serta sistem pemadam kebakaran berbasis bahan kimia, seperti APAR dan pemadam khusus.

2) Tugas Pokok dan Fungsi Satpol PP dan Pemadam Kebakaran

Dari hasil observasi, terlihat bahwa petugas pemadam kebakaran melaksanakan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pencegahan dan penanganan bahaya kebakaran. Dalam sosialisasi ini, dijelaskan tentang jenis dan cara penggunaan alat pemadam kebakaran, seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR), serta kaitannya dengan kelas kebakaran. Setelah sesi penjelasan, dilakukan simulasi penanggulangan kebakaran menggunakan APAR berbahan chemical powder. Personil pemadam kebakaran konsisten menyampaikan pentingnya kesiapan alat pemadam kebakaran mandiri dan cara menangani bahaya kebakaran tahap awal. Selain itu, mereka juga melakukan inspeksi berkala kepada pemilik alat pemadam kebakaran dan merekomendasikan penyediaan alat pemadam bagi yang belum memilikinya.

3) Koordinasi Satpol PP dan Pemadam Kebakaran dengan dinas terkait lainnya

Berdasarkan dokumentasi dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 26/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan dari Dinas PUPR pada bidang cipta karya, diketahui bahwa mereka berkoordinasi dengan pemadam kebakaran melalui perizinan PBG. Dinas PUPR akan mengeluarkan PBG dengan persyaratan bahwa bangunan gedung tersebut memiliki alat proteksi kebakaran yang sesuai standar pemadam kebakaran. Bangunan publik seperti rumah sakit, mesjid, bank, dan kantor-kantor pelayanan yang ingin mendapatkan PBG harus melalui

sidang PBG dengan tim teknis dari Dinas PUPR dan tenaga ahli dari luar untuk menilai kelayakan bangunan dari berbagai segi, termasuk proteksi kebakaran. Dinas PUPR berkoordinasi dengan pemadam kebakaran mengenai teknis alat proteksi kebakaran yang harus dimiliki oleh bangunan publik tersebut dan melakukan revisi terhadap perencanaan bangunan gedung tersebut jika diperlukan.

2. Analisis Peluang (Opportunities)

Elemen ini merujuk pada faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan atau meningkatkan kinerja. Strategi yang terkait dengan peluang bisa mencakup ekspansi pasar, penetrasi pasar baru, atau kerjasama dengan pihak lain untuk mengambil peluang yang ada.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, maka peneliti mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor yang menjadi peluang (opportunities) bagi Satpol PP dan Pemadam Kebakaran dalam peningkatan kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan adalah sebagai berikut:

1) Partisipasi Masyarakat

Menurut hasil observasi peneliti, keadaan masyarakat saat ini memerlukan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya alat pemadam kebakaran untuk melakukan pemadaman tahap awal. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemadam kebakaran bertujuan agar masyarakat lebih memahami dan menyadari bahaya kebakaran jika tidak ditangani dengan benar sejak awal menggunakan alat pemadam kebakaran. Dengan pengetahuan yang memadai tentang cara pemadaman kebakaran tahap awal, diharapkan masyarakat mampu meminimalisir kerugian baik harta, benda, maupun nyawa. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk edukasi lebih lanjut dalam masyarakat mengenai prosedur dan pentingnya kesiapan menghadapi kebakaran.

2. Kerjasama antar Dinas terkait

Berdasarkan Dari hasil observasi, terlihat perlunya perumusan peraturan daerah mengenai alat proteksi kebakaran, terutama pada bangunan gedung baik publik maupun swasta yang berkaitan dengan izin usaha. Hal ini bertujuan agar para pelaku usaha dapat memahami pentingnya alat proteksi kebakaran untuk melindungi aset usaha mereka dari bahaya kebakaran dan menghindari kerugian besar. Teramati pula bahwa diperlukan kerjasama antara Satpol PP, Pemadam Kebakaran, dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) untuk mencantumkan persyaratan kepemilikan alat pemadam kebakaran dalam izin usaha.

3. Analisis Aspirasi (Aspirations)

Elemen ini mengacu pada harapan, tujuan, atau visi masa depan yang ingin dicapai oleh organisasi atau entitas yang sedang dianalisis. Strategi yang terkait dengan aspirasi biasanya berkaitan dengan perumusan rencana jangka panjang, pengembangan inovasi, atau penciptaan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, maka peneliti mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor yang menjadi aspirasi (aspirations) bagi Satpol PP dan Pemadam Kebakaran dalam peningkatan kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya alat pemadam kebakaran bangunan

2) Menurunkan angka kasus kejadian kebakaran di Kota Payakumbuh

4. Analisis Hasil (Result)

Elemen ini mencakup pencapaian konkret yang diharapkan sebagai hasil dari implementasi strategi yang telah dirumuskan. Strategi yang berkaitan dengan hasil bisa meliputi pengukuran kinerja, pemantauan progres, atau evaluasi dampak dari kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, maka peneliti mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor yang menjadi hasil (result) bagi Satpol PP dan Pemadam Kebakaran dalam peningkatan kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya Kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan di Kota Payakumbuh
- 2) Berkurangnya an gka kasus kejadian kebakaran di Kota Payakumbuh

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak dampak positif jika dapat direalisasikan dengan tepat dan sesuai prosedur. Seperti pada penelitian Mochamad Yusuf Santoso berjudul *Pemenuhan Kebutuhan Alat Pemadam Api Ringan Pada UMKM "Pentol Gilaaa" Surabaya* (2012), menemukan bahwa penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dan juga penelitian Ini membahas tentang kebutuhan alat pemadam api pada tempat usaha. Penelitian Dhito Hadi Kristianto berjudul *Evaluasi Pemenuhan Permenaker No.04/MEN/1980 dan SKEP/100/xi/1985 Terhadap Alat Pemadam Api Ringan di PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Ahmad Yani Semarang* (2015) menemukan bahwa penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dengan bersifat deskriptif dan juga penelitian Ini membahas mengenai kepemilikan alat pemadam api pada bangunan. Penelitian Dian Endah Puspitasari berjudul *Pelaksanaan pemungutan retribusi alat pemadam api ringan oleh kantor pemadam kebakaran kota Surakarta berdasarkan peraturan daerah nomor 12 tahun 2002 tentang pencegahan bahaya kebakaran* (2008) menemukan bahwa penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dengan bersifat deskriptif dan juga penelitian Ini membahas tentang retribusi alat pemadam kebakaran. Penelitian Santhi Wilastari selanjutnya berkaitan dengan *Upaya Optimalisasi Kesiapan Alat – Alat Pemadam Kebakaran Dalam Menjaga Keselamatan di Atas Kapal* (2021). Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Sudarsono tentang *Peranan Alat Pemadam Kebakaran Guna Mencegah Kebakaran* (2015) penulis menemukan Upanya untuk mengatasinya adalah dengan melakukan pengecekan dan perawatan alat-alat pemadam kebakaran secara rutin terhadap alat-lat pemadam kebakaran yang ada diatas kapal, serta melaksanakan latihan darurat kebakaran secara rutin dan sungguh-sungguh oleh semua anak buah kapal. Penelitian Toto Hendro Susilo berjudul *Studi Produk Peralatan Penunjang Petugas Pemadam Kebakaran (Studi Kasus: Alat Pemadam Api Ringan)* (2020) Riset ini membahas tentang peralatan penunjang pada petugas pemadam kebakaran di dalam melaksanakan proses pemadaman awal, seperti kita ketahui banyaknya peralatan penunjang yang digunakan oleh petugas pemadam kebakaran namun tidak semuanya digunakan didalam proses pemadaman awal ada beberapa peralatan yang biasanya digunakan seperti alat pelindung diri dan juga APAR berikut motor operasional sebagai alat transportasinya, disini dijelaskan efektifitas pada penggunaan APAR dari sisi desainnya yang mampu menunjang petugas dimana sangat diperhatikan dari sisi ergonomisnya apakah sudah cukup efektif didalam penggunaannya. Penelitian

L. Firdani, -. Ekawati, and B. Kurniawan (2014) berjudul *Analisis Penerapan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Di PT. X Pekalongan* mendapatkan hasil sebagai berikut yaitu Ada beberapa alat pemadam kebakaran yang tidak mempunyai arah penggunaan, tidak ada pelindung untuk memudahkan melepas alat pemadam kebakaran. Catatan inspeksi belum tersedia. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan penerapan alat pemadam kebakaran dan menyelenggarakan pelatihan penggunaan alat pemadam kebakaran atau pelatihan pencegahan kebakaran bagi seluruh karyawan. Penelitian Ahmad Musadek dan Ariyono Setiawan berjudul *Penyuluhan dan Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada Warga Rusun Siwalankerto* (2021) riset ini membahas Bencana kebakaran merupakan salah satu bencana yang banyak terjadi di masyarakat luas baik di lingkungan perkantoran, tempat tinggal, maupun tempat aktifitas lainnya. Bencana kebakaran ini pada umumnya terjadi disebabkan oleh factor manusia (human error), misalnya: kelalaian manusia, seperti: menggunakan beban listrik yang melebihi kapasitas daya, menempatkan barang mudah terbakar di dekat sumber api dan lain sebagainya. Bahaya kebakaran ini akan lebih mudah di atasi bila masyarakat mengetahui cara memadamkan api dengan baik dan mengetahui cara penggunaan alat pemadaman seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan). Penelitian Aulia Uyun Asalina dan Suherman berjudul *Optimalisasi Pengetahuan Dan Keterampilan Abk Tentang Prosedur Penggunaan Alat-Alat Pemadam Kebakaran Di Kapal Mt. Pematang* (2018) membahas mengenai bagaimana pengetahuan dan keterampilan anak buah kapal, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sistem pelatihan yang seharusnya diterapkan sebagai meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak buah kapal dalam kaitannya dengan prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran di kapal MT.Pematang / P.1021. Selanjutnya penelitian Waris Wibowo, Wegig Pratama, Ningrum Astriawati berjudul *Antisipasi Risiko Kebakaran Melalui Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Portable* (2021) menemukan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanggulangan risiko kebakaran di daerah pemukiman padat penduduk melalui pelatihan penggunaan alat pemadam api portable. Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Nogotirto, Gamping, Sleman. Peserta Pelatihan ini berjumlah 20 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui 5 tahap, adapun hasil dari pengabdian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanggulangan risiko kebakaran, disamping itu adanya perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan dan keterampilan penanggulangan kebakaran sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Penelitian Hironimus Panja (2020) berjudul *Penerapan Sarana Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Pusat Perbelanjaan Mall* menunjukkan bahwa Penerapan APAR diperlukan untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya kebakaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sarana alat pemadam api ringan (APAR) di pusat perbelanjaan java mall semarang.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil temuan-temuan peneliti di lapangan serta analisis data yang telah dijabarkan dalam pembahasan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rendahnya kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan di Kota Payakumbuh dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda. Pertama, faktor kurangnya sumber daya aparatur pemadam kebakaran. Jika jumlah personil pemadam kebakaran terbatas, maka upaya edukasi dan kampanye kesadaran publik tentang alat pemadam kebakaran mungkin tidak optimal. Keterbatasan dalam penyuluhan dan inspeksi personil pemadam kebakaran juga bertanggung jawab untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan kebakaran dan melakukan inspeksi keamanan kebakaran di bangunan-bangunan. Kurangnya personil pemadam kebakaran dapat menghambat kemampuan mereka untuk secara efektif melakukan kegiatan ini,

yang pada gilirannya dapat mengurangi kesadaran masyarakat tentang kebutuhan akan alat pemadam kebakaran.

Kedua, faktor kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya alat pemadam kebakaran juga berkontribusi pada rendahnya kepemilikan tersebut. Banyak orang mungkin tidak menyadari risiko kebakaran yang ada di sekitar mereka atau kurang memperhatikan langkah-langkah pencegahan kebakaran. Sebagai contoh, beberapa masyarakat mungkin menganggap bahwa risiko kebakaran rendah atau mereka tidak perlu memiliki alat pemadam kebakaran karena mereka mengandalkan layanan pemadam kebakaran yang tersedia di daerah mereka. Selain itu, kurangnya edukasi dan kampanye kesadaran publik tentang pentingnya alat pemadam kebakaran dan bagaimana cara menggunakannya secara efektif juga dapat menyebabkan kurangnya minat dalam memiliki alat tersebut. Jadi, pendidikan masyarakat tentang risiko kebakaran dan langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk melindungi diri mereka sendiri dan properti mereka sangat penting untuk meningkatkan kepemilikan alat pemadam kebakaran di bangunan.

2. Dengan analisis SOAR, maka ditemui beberapa strategi yang tepat berdasarkan analisis menggunakan matriks SOAR adalah pada strategi S-R, yaitu :

- a. Merumuskan Peraturan Daerah mengenai pengadaan dan kepemilikan APAR
- b. Mengirimkan personil damkar untuk mengikuti kegiatan pelatihan penyuluhan
- c. Memaksimalkan kerjasama dengan dinas-dinas terkait agar pemilik bangunan dapat memenuhi syarat pengadaan APAR.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni analisis penulis yang masih kurang tajam dikarenakan kurangnya bahan data dan temuan-temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan kepemilikan alat pemadam kebakaran bangunan ini.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dengan hormat terutama ditujukan kepada Kepala Satuan Satpol PP dan Pemadam Kebakaran, Kepala Bidang Pemadam Kebakaran beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian. Tak kalah penting juga diucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral maupun emosional selama proses penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Asalina, Aulia Uyun dan Suherman. (2018) *Optimalisasi Pengetahuan Dan Keterampilan Abk Tentang Prosedur Penggunaan Alat-Alat Pemadam Kebakaran Di Kapal Mt. Pematang*
- Hironimus Panja. (2020) *Penerapan Sarana Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Pusat Perbelanjaan Mall*
- Kristianto, Dhito Hadi. (2015). *Evaluasi Pemenuhan Permenaker No.04/MEN/1980 dan SKEP/100/xi/1985 Terhadap Alat Pemadam Api Ringan di PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Ahmad Yani Semarang*

- L. Firdani, -. Ekawati, and B. Kurniawan (2014) *Analisis Penerapan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Di PT. X Pekalongan*
- Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Musadek, Ahmad dan Ariyono Setiawan. (2021) *Penyuluhan dan Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada Warga Rusun Siwalankerto*
- Puspitasari, Dian Endah. (2008) *Pelaksanaan pemungutan retribusi alat pemadam api ringan oleh kantor pemadam kebakaran kota Surakarta berdasarkan peraturan daerah nomor 12 tahun 2002 tentang pencegahan bahaya kebakaran*
- Ramli, Soehatman. (2010) *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran*. Jakarta : Dian Rakyat
- Ramli, Soehatman. (2005) *Sistem Proteksi Kebakaran*. Universitas Indonesia: Departemen K3
- Santoso, Mochamad Yusuf. (2012) *Pemenuhan Kebutuhan Alat Pemadam Api Ringan Pada UMKM "Pentol Gilaaa" Surabaya (2012)*
- Siswoyo. *Evaluasi Sistem Proteksi Kebakaran Aktif dan Sarana Penyelamatan Jiwa Di Gedung Fakultas Hukum Universitas Indonesia Tahun 2007* [Skripsi]. Depok : Universitas Indonesia; 2007.
- Solihin, Ismail. (2012). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga
- Stavros, J., & Hinrichs, G. (2009). *Thin book of SOAR Building strength-based strategy*. Bend,OR: Thin Book Publisher.
- Sudarsono, Muhammad . (2015) *Peranan Alat Pemadam Kebakaran Guna Mencegah Kebakaran (2015)*
- Susilo, Toto Hendro. (2020) *Studi Produk Peralatan Penunjang Petugas Pemadam Kebakaran (Studi Kasus: Alat Pemadam Api Ringan)*
- Triyono, Agus. (2003) *Teknik Penanggulangan Bahaya Kebakaran Di Perusahaan*. Majalah Hiperkes dan Keselamatan Kerja; 34 (3): 34 – 53
- Waris Wibowo, Wegig Pratama, Ningrum Astriawati. (2021) *Antisipasi Risiko Kebakaran Melalui Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Portable*
- Wilastari, Santhi. (2021) *Upaya Optimalisasi Kesiapan Alat – Alat Pemadam Kebakaran Dalam Menjaga Keselamatan di Atas Kapal*